

1. Pendahuluan

Pemberdayaan ekonomi masyarakat merupakan pilar penting dalam pembangunan inklusif di Indonesia. Salah satu instrumen yang paling banyak diandalkan untuk mempercepat proses tersebut adalah kredit mikro. Kredit mikro diposisikan tidak hanya sebagai alat bantu finansial, melainkan sebagai strategi pembangunan ekonomi yang dapat meningkatkan pendapatan, memperluas kepemilikan aset produktif, mengubah pola pengeluaran, dan menciptakan kemandirian ekonomi di tingkat rumah tangga maupun usaha mikro. Menurut data Kementerian Koperasi dan UMKM (2023) hingga akhir tahun 2023, pemerintah telah menyalurkan Kredit Usaha Rakyat (KUR) sebesar Rp. 373 triliun kepada lebih dari 6,9 juta UMKM. Meski demikian, capaian ini belum serta merta menjamin perbaikan kesejahteraan ekonomi masyarakat, karena belum semua pelaku UMKM berhasil memanfaatkan kredit tersebut secara produktif.

Kawasan Industri Candi Semarang merupakan salah satu sentra ekonomi yang didominasi oleh pelaku usaha mikro dan kecil. Menurut data Dinas Perindustrian Semarang (2023), tercatat terdapat 15.785 unit usaha mikro dan kecil yang tersebar di seluruh kota, dengan konsentrasi signifikan di kecamatan-kecamatan sekitar kawasan industri. Namun demikian, belum seluruh pelaku UMKM tersebut berhasil memperoleh akses pembiayaan dari lembaga keuangan formal. Berdasarkan data internal Bank Mandiri tahun 2025 (diakses Bulan Agustus Tahun 2025 melalui file RaportMU), tercatat hanya terdapat 565 rekening aktif pembiayaan mikro yang tersebar di kawasan tersebut, terdiri atas 116 rekening Kredit Usaha Mikro (KUM) dengan total baki debit sebesar Rp. 8,83 miliar dan 449 rekening Kredit Usaha Rakyat (KUR) dengan baki debit Rp. 34,05 miliar. Jika dibandingkan dengan total jumlah UMKM yang ada, maka proporsi penerima kredit mikro masih sangat terbatas, yakni sekitar 3,6% dari total pelaku usaha. Ketimpangan ini memperlihatkan masih adanya kendala struktural dalam inklusi keuangan, terutama di kawasan industri yang seharusnya menjadi pusat penggerak pertumbuhan ekonomi lokal. Kondisi ini menegaskan pentingnya penelitian untuk mengevaluasi secara lebih mendalam bagaimana kredit mikro memengaruhi aspek-aspek utama kesejahteraan ekonomi masyarakat, terutama di Kawasan Industri Candi yang menjadi lokasi strategis namun belum optimal dalam menjangkau pembiayaan inklusif.

Pendapatan merupakan indikator utama dalam menilai keberhasilan program pemberdayaan ekonomi, termasuk melalui kredit mikro. Dalam teori ekonomi pembangunan, peningkatan akses terhadap modal usaha dianggap sebagai katalis untuk mempercepat pertumbuhan pendapatan rumah tangga miskin (Todaro & Smith, 2020). Kredit mikro memungkinkan pelaku usaha mikro memperluas volume produksi, meningkatkan kualitas produk, serta memperluas jaringan distribusi yang pada akhirnya meningkatkan omzet dan laba bersih. Berdasarkan hasil penelitian Wirawan (2024) bahwa terdapat peningkatan rata-rata pendapatan sebesar 18% dalam waktu satu tahun pasca pencairan kredit mikro, khususnya di sektor perdagangan informal. Temuan serupa juga disampaikan oleh Santoso & Gan (2019); Siregar & Rahman (2024) yang menegaskan bahwa kredit mikro memiliki efek signifikan terhadap pertumbuhan pendapatan usaha kecil. Meskipun demikian, realitas di lapangan tidak sepenuhnya mencerminkan optimisme tersebut. Data BPS Jawa Tengah (2023) menunjukkan bahwa pendapatan rata-rata usaha mikro di Kota Semarang stagnan di angka Rp. 2,1 juta per bulan sejak 2020 hingga 2023. Hal ini dapat diartikan bahwa belum semua pelaku usaha memiliki kapasitas manajerial yang memadai untuk mengelola tambahan modal secara efektif, atau menghadapi hambatan struktural seperti keterbatasan pasar dan fluktuasi harga bahan baku.

Aset produktif seperti mesin, peralatan produksi, kendaraan operasional, dan tempat usaha merupakan faktor produksi yang krusial dalam menentukan efisiensi dan daya saing pelaku UMKM. Kredit mikro secara teoritis dapat digunakan sebagai modal untuk menambah atau memperbarui aset-aset tersebut. Dalam kerangka teori input-output, peningkatan aset

produktif akan berbanding lurus dengan peningkatan output usaha jika dimanfaatkan secara optimal. Hasil penelitian Nopiah et al. (2024) mencatat bahwa 64% pelaku UMKM di Surakarta menambah aset produktifnya setelah menerima kredit mikro, dan ini berdampak langsung pada peningkatan kapasitas produksi harian. Studi lain oleh Lestari & Saputra (2022), Mulyadi & Sahadewo (2019), Sari & Arka (2023) juga menunjukkan korelasi positif antara penggunaan kredit secara produktif dengan peningkatan aset tetap usaha. Namun, data Bappeda Kota Semarang (2022) mengungkap bahwa 57% dari pelaku usaha yang menerima kredit mikro tidak menunjukkan peningkatan aset yang signifikan. Sebagian besar dana digunakan untuk keperluan konsumtif atau melunasi utang lama, mengindikasikan rendahnya literasi keuangan dan belum adanya pengawasan pasca-pembiayaan dari lembaga pemberi kredit. Fakta ini memperkuat pentingnya aspek edukasi keuangan dalam program pembiayaan mikro agar benar-benar mendukung akumulasi aset produktif secara berkelanjutan.

Perubahan dalam pola pengeluaran rumah tangga merupakan refleksi dari peningkatan kesejahteraan ekonomi. Menurut teori konsumsi dari Keynes, pengeluaran rumah tangga cenderung meningkat seiring dengan naiknya pendapatan, namun alokasi pengeluaran sangat bergantung pada preferensi, kebutuhan, dan tingkat pendidikan keuangan. Kredit mikro berpotensi mengubah struktur pengeluaran rumah tangga dari yang semula dominan pada konsumsi subsisten menjadi lebih banyak dialokasikan untuk pendidikan, kesehatan, atau investasi produktif lainnya. Studi oleh Anggraini & Darsita (2021), Hidayat et al. (2022), Prasetyo et al. (2023), Rahayu & Lestari (2022) Sulastri & Wahyudi (2020) menunjukkan bahwa penerima kredit cenderung meningkatkan pengeluaran rumah tangganya untuk kebutuhan jangka panjang seperti pendidikan anak dan perbaikan rumah. Namun demikian, data Susenas BPS (2022) mengungkap bahwa rumah tangga di Jawa Tengah masih mengalokasikan rata-rata 60,5% pengeluarannya untuk konsumsi pangan, dan hanya 2,8% untuk pendidikan serta 3,6% untuk kesehatan. Ini menunjukkan bahwa dampak kredit mikro terhadap perubahan perilaku konsumsi belum merata. Kemungkinan penyebabnya adalah karena sebagian besar penerima belum memiliki pemahaman keuangan jangka panjang, atau adanya tekanan ekonomi yang membuat mereka lebih fokus pada kebutuhan dasar dibanding investasi manusia.

Kemandirian ekonomi merupakan tujuan jangka panjang dari intervensi pembiayaan mikro yang bertumpu pada konsep pemberdayaan (empowerment). Secara umum, kemandirian ekonomi merujuk pada kemampuan individu atau rumah tangga untuk memenuhi kebutuhan dasar, mengembangkan usaha, serta mengambil keputusan ekonomi secara mandiri tanpa ketergantungan pada bantuan eksternal. Dalam perspektif empowerment theory, kredit mikro tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu keuangan, melainkan juga sebagai sarana untuk meningkatkan kepercayaan diri dan kapasitas manajerial pelaku usaha mikro (Ayu & Ajija, 2023). Studi Prasetyo & Anisah (2022) menunjukkan bahwa kredit mikro berkontribusi terhadap peningkatan kemampuan pengambilan keputusan ekonomi secara independen pada perempuan pelaku usaha di sektor informal. Selanjutnya, Nuryani et al. (2021) menekankan bahwa kredit mikro berdampak positif terhadap perkembangan usaha mikro di daerah pinggiran, terutama melalui peningkatan inisiatif usaha dan efisiensi manajemen. Penelitian Andriani & Prabowo (2020) memperkuat temuan ini dengan menyoroti pentingnya literasi keuangan dalam menciptakan pelaku usaha yang tangguh dan tidak mudah bergantung pada pinjaman berulang. Sementara itu, Herlina & Darmawan (2019) menggarisbawahi bahwa pelaku UMKM yang mendapatkan pelatihan manajerial dan pendampingan setelah menerima kredit cenderung lebih mampu mengembangkan usaha dan mempertahankan kemandirian ekonomi dalam jangka panjang.

Meskipun demikian, realitas di lapangan menunjukkan bahwa pencapaian kemandirian ekonomi belum sepenuhnya optimal. Berdasarkan data Indeks Kemandirian Ekonomi Rumah Tangga versi Bappenas (2022) Kota Semarang hanya mencatat skor 64,2 dari skala 100, yang

masih berada dalam kategori sedang. Ini menunjukkan bahwa sebagian besar pelaku usaha mikro masih memiliki ketergantungan terhadap bantuan pemerintah atau pembiayaan lanjutan. Rendahnya literasi digital, keterbatasan akses terhadap pasar, dan lemahnya dukungan kelembagaan menjadi faktor penghambat terciptanya kemandirian ekonomi yang sejati. Oleh karena itu, intervensi kredit mikro perlu dilengkapi dengan program pelatihan, mentoring usaha, dan pendampingan berkelanjutan agar pelaku UMKM tidak hanya memperoleh akses modal, tetapi juga kompetensi dan keberdayaan untuk bertahan serta berkembang secara mandiri.

Meskipun berbagai studi menunjukkan adanya hubungan antara kredit mikro dan peningkatan kesejahteraan ekonomi, sebagian besar hanya fokus pada satu atau dua variabel dan belum memetakan hubungan simultan antar aspek. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk mengisi gap tersebut, yakni mengkaji pengaruh kredit mikro terhadap pendapatan, aset produktif, pengeluaran rumah tangga, dan kemandirian ekonomi masyarakat secara holistik dengan menggunakan pendekatan Structural Equation Modeling - Partial Least Squares (SEM-PLS). Metode ini memungkinkan pengujian hubungan langsung dan tidak langsung antar variabel laten dalam model konseptual yang kompleks. Dengan mengambil lokasi studi di Kawasan Industri Candi Semarang, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi empiris dan kebijakan terhadap peningkatan efektivitas program pembiayaan mikro di Indonesia.

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi baik dari sisi teoritis maupun praktis. Dari sisi teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur di bidang ekonomi mikro dan keuangan inklusif, khususnya mengenai hubungan simultan antara kredit mikro, pendapatan, aset produktif, pengeluaran, dan kemandirian ekonomi. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi referensi dalam pengembangan model konseptual yang lebih komprehensif menggunakan pendekatan SEM-PLS, serta memberikan validasi empiris baru dalam konteks lokal Kawasan Industri Candi Semarang.

Dari sisi praktis, hasil penelitian ini bermanfaat bagi berbagai pemangku kepentingan. Bagi PT Bank Mandiri, temuan penelitian ini dapat dijadikan dasar evaluasi terhadap efektivitas program kredit mikro dalam mendorong peningkatan kesejahteraan masyarakat, sekaligus menjadi masukan dalam merancang strategi pembiayaan yang lebih tepat sasaran dan berkelanjutan. Bagi pemerintah daerah, khususnya Pemerintah Kota Semarang, penelitian ini dapat menjadi landasan dalam merumuskan kebijakan pemberdayaan ekonomi berbasis kawasan industri melalui sinergi antara sektor perbankan, pelaku UMKM, dan instansi terkait. Sedangkan bagi masyarakat, terutama pelaku usaha mikro di Kawasan Industri Candi, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran akan pentingnya pemanfaatan pembiayaan formal secara produktif sebagai sarana untuk memperkuat usaha, memperbesar aset, serta mencapai kemandirian ekonomi yang stabil dan berkelanjutan.

2. Kajian Pustaka

2.1 Telaah Pustaka

2.1.1. Teori Pemberdayaan Ekonomi

Penelitian ini berlandaskan pada Teori Pemberdayaan Ekonomi (Economic Empowerment Theory), yang menitikberatkan pada upaya peningkatan kapasitas individu maupun kelompok dalam mengakses dan mengelola sumber daya ekonomi secara mandiri demi meningkatkan kesejahteraan hidup. Dalam konteks kredit mikro, pemberdayaan ekonomi dimaknai sebagai proses transformatif di mana masyarakat, khususnya pelaku usaha mikro, memperoleh akses terhadap pembiayaan, lalu memanfaatkannya untuk meningkatkan produktivitas, memperbesar pendapatan, memperkuat kepemilikan aset, dan mengatur pengeluaran secara bijaksana, yang pada akhirnya akan mengarah pada kondisi kemandirian ekonomi.

Teori pemberdayaan (empowerment theory) menjadi kerangka utama dalam menjelaskan bagaimana kredit mikro dapat meningkatkan kemandirian ekonomi masyarakat. Menurut Zimmerman (2000), pemberdayaan adalah suatu proses di mana individu, organisasi, dan komunitas memperoleh kontrol atas kehidupan mereka, menetapkan tujuan, dan mengambil tindakan untuk mencapainya. Dalam konteks pemberdayaan ekonomi, ini berarti individu yang memiliki akses terhadap sumber daya termasuk modal usaha dapat meningkatkan kemampuan dalam mengambil keputusan ekonomi secara mandiri.

Pemberdayaan tidak hanya terjadi pada tingkat individu, tetapi juga pada level organisasi dan komunitas (Perkins & Zimmerman, 1995). Hal ini selaras dengan pendekatan kredit mikro, yang tidak hanya memberikan pinjaman uang tetapi juga memperkuat jaringan sosial dan partisipasi ekonomi masyarakat. Pemberdayaan dalam konteks ini juga mencakup dimensi psikologis, seperti peningkatan rasa percaya diri, kemampuan berwirausaha, dan keterampilan manajerial.

Pemberdayaan ekonomi adalah kunci dalam upaya pengentasan kemiskinan secara berkelanjutan (Narayan, 2002). Pentingnya pemberian modal yang dibarengi dengan peningkatan kapasitas individu melalui pelatihan dan akses informasi agar proses pemberdayaan benar-benar berdampak. Hal ini diperkuat oleh Alsop Mette and Holland, Jeremy (2006) yang menyebutkan bahwa pemberdayaan hanya dapat terjadi bila individu memiliki agency (kemampuan bertindak) dan opportunity structure (dukungan lingkungan dan kebijakan).

Lebih lanjut, Kabeer (1999) mendefinisikan pemberdayaan sebagai kemampuan untuk membuat pilihan strategis dalam hidup, terutama bagi mereka yang sebelumnya tidak memiliki kekuasaan untuk memilih. Dalam konteks penelitian ini, kredit mikro menjadi sarana untuk menciptakan kapasitas tersebut yaitu membantu masyarakat miskin dalam membentuk aset produktif, mengelola pendapatan, serta mengatur pengeluaran yang produktif, yang pada akhirnya mengarah pada kemandirian ekonomi.

Dalam kerangka teori ini, kemandirian ekonomi merupakan kondisi akhir yang dicapai melalui proses pemberdayaan yang dimediasi oleh beberapa variabel antara, yakni pendapatan, aset produktif, dan pengeluaran. Kredit mikro bertindak sebagai pemicu awal (trigger), yang bila dimanfaatkan secara tepat dapat menghasilkan peningkatan pendapatan rumah tangga. Peningkatan pendapatan kemudian memungkinkan individu untuk memperoleh atau menambah aset produktif seperti alat kerja, stok barang dagangan, atau infrastruktur usaha. Aset produktif ini menjadi fondasi penting dalam menciptakan kesinambungan usaha. Sementara itu, pengeluaran juga memainkan peran penting, karena proporsi antara belanja konsumtif dan belanja produktif mencerminkan orientasi keuangan dan kesiapan menuju kemandirian.

Namun demikian, pemberian kredit tanpa disertai pendampingan, pelatihan, dan peningkatan kapasitas, berisiko menyebabkan ketergantungan baru. Hal ini menunjukkan

bahwa pemberdayaan sejati tidak hanya bergantung pada modal finansial, tetapi juga modal sosial dan modal manusia. Oleh karena itu, pemahaman mendalam terhadap peran masing-masing variabel mediasi menjadi penting untuk menilai sejauh mana kredit mikro benar-benar mampu mendorong transformasi ekonomi dan menciptakan kemandirian ekonomi masyarakat.

Dengan demikian, Teori Pemberdayaan Ekonomi memberikan fondasi teoritis yang kokoh dalam menjelaskan hubungan antara kredit mikro dengan kemandirian ekonomi, baik secara langsung maupun melalui jalur mediasi, serta menjadi dasar dalam menyusun hipotesis dan pengujian model struktural dalam penelitian ini.

2.1.2. Kredit Mikro

Kredit mikro merupakan bentuk pembiayaan berskala kecil yang ditujukan kepada individu atau kelompok usaha mikro yang memiliki keterbatasan akses terhadap lembaga keuangan formal. Di Indonesia, kredit mikro menjadi bagian dari strategi inklusi keuangan nasional untuk mengentaskan kemiskinan dan mendorong pertumbuhan UMKM. (Ali et al., 2024) menemukan bahwa kredit mikro secara signifikan meningkatkan pendapatan rumah tangga, pengeluaran konsumtif-produktif, dan kepemilikan aset produktif masyarakat di wilayah rural. Temuan ini diperkuat oleh (Wirawan, 2024) yang melaporkan bahwa pelaku UMKM penerima kredit mikro mengalami peningkatan pendapatan hingga 21% dalam waktu satu tahun sejak memperoleh fasilitas pembiayaan. Dalam aspek akumulasi aset, (Pracoyo & Pratiwi, 2021) menunjukkan bahwa lebih dari separuh penerima kredit mikro mengalami peningkatan kepemilikan alat kerja, kendaraan operasional, atau modal inventaris lainnya setelah menerima kredit.

Secara lebih luas, penelitian (Juliandono, 2024) menunjukkan bahwa pemberian kredit mikro tidak hanya memperbaiki kondisi ekonomi pelaku usaha, tetapi juga berdampak positif dalam menurunkan tingkat kemiskinan melalui peningkatan daya beli dan kemampuan berinvestasi. Sementara itu, meta-analisis yang dilakukan oleh (Shkodra & Ismajli, 2017) pada beberapa negara berkembang, termasuk Indonesia, mengungkapkan bahwa dampak kredit mikro terhadap ketahanan ekonomi rumah tangga sangat dipengaruhi oleh karakteristik wilayah, pendampingan usaha, dan literasi keuangan penerima. Pendekatan kredit mikro modern juga telah mengalami pergeseran. (Ledgerwood, 1999) menyatakan bahwa dalam dekade terakhir, praktik mikrofinansial mulai mengadopsi pendekatan *responsible finance* yang tidak hanya menekankan ketersediaan modal, tetapi juga menuntut adanya edukasi keuangan, monitoring penggunaan dana, dan perlindungan konsumen untuk menciptakan dampak jangka panjang yang berkelanjutan.

Simpulannya, kredit mikro telah terbukti menjadi instrumen yang mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat berpenghasilan rendah melalui peningkatan pendapatan, aset, dan konsumsi produktif. Namun, efektivitasnya sangat ditentukan oleh bagaimana skema pembiayaan ini dijalankan. Pelibatan lembaga keuangan besar seperti Bank Mandiri dalam ekosistem kredit mikro yang didesain formal, terstruktur, dan memiliki jangkauan luas menjadi peluang besar yang belum banyak diteliti secara akademik, khususnya di kawasan industri urban seperti Kawasan Industri Candi Semarang. Oleh karena itu, penelitian yang mengkaji dampak konkret produk kredit mikro Bank Mandiri terhadap aspek ekonomi rumah tangga di wilayah tersebut menjadi sangat relevan dan penting untuk dilakukan.

2.1.3. Pendapatan

Pendapatan merupakan ukuran penting untuk menilai taraf hidup dan proses perbaikan ekonomi rumah tangga penerima kredit mikro. Peningkatan pendapatan dapat terjadi apabila dana yang diterima dimanfaatkan secara produktif dan mampu memberikan laba lebih besar, sehingga turut memenuhi kebutuhan hidup dan meningkatkan kualitas hidup keluarga

penerima. Menurut (Nita Y Adju et al., 2023) bahwa penerimaan kredit mikro dapat meningkatkan pendapatan rumah tangga penerima hingga 30% lebih besar dibanding kelompok yang tidak menerima pembiayaan serupa, sehingga terjadi perbaikan signifikan terhadap kondisi perekonomian keluarga penerima. Hal tersebut terjadi karena modal yang tersedia dapat diberdayakan untuk membeli stok barang, peralatan, atau memenuhi biaya operasional yang dibutuhkan untuk menjaga kelanjutan usaha, sehingga perputaran modal lebih cepat dan laba lebih maksimal.

Selain itu, (Sari & Arka, 2023) juga melaporkan bahwa penerima kredit mikro mampu mencapai pertambahan pendapatan rata-rata 21% per tahun, sehingga turut mendorong perbaikan taraf hidup dan kualitas gizi keluarga. Dalam proses tersebut, terjadi perbaikan kemampuan memenuhi kebutuhan pokok, mencari peluang usaha yang lebih luas, dan meningkatkan keamanan finansial. Menurut (Ismail et al., 2024) hubungan yang signifikan antara pemberian kredit mikro dan peningkatan pendapatan per kapita, yaitu terjadi perbaikan pada kemampuan memenuhi kebutuhan pokok dan mencari peluang usaha yang lebih luas, sehingga proses pengentasan kemiskinan lebih berjalan maksimal.

Selain aspek mikro tersebut, pendekatan responsible finance juga turut memberikan kontribusi penting, yaitu proses penyaluran, penggunaan, dan pengembalian dana berjalan lebih sehat, transparan, dan terukur (Ledgerwood et al., 2013). Dalam konteks mikro, perbaikan pendapatan juga memberikan dampak berganda (multiplier effects) pada perekonomian. Hal tersebut terjadi karena peredaran uang lebih luas di masyarakat, peluang kerja lebih terbuka, dan terjadi penguatan usaha mikro sehingga mampu bersaing lebih sehat di tengah perekonomian yang tengah bergeliat.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kredit mikro merupakan instrumen penting yang mampu meningkatkan pendapatan masyarakat, khususnya pelaku usaha mikro, dan turut memberikan dampak positif terhadap proses pengentasan kemiskinan dan pemerataan pendapatan, sehingga kesenjangan ekonomi juga dapat lebih ditekan. Keberhasilan tersebut bergantung pada penerapan pendekatan yang manusiawi, bertanggung jawab, dan sesuai kebutuhan masyarakat penerima, sehingga proses perbaikan taraf hidup dapat berjalan lebih adil dan merata.

2.1.4. Aset

Aset merupakan ukuran penting yang dapat menggambarkan kondisi kekayaan dan kemapanaan keluarga penerima kredit mikro. Peningkatan kepemilikan atas aset, seperti peralatan usaha, kendaraan, rumah, dan tabungan, memberikan indikasi perbaikan taraf hidup dan keamanan finansial masyarakat penerima. Laporan dari (Sari & Arka, 2023) menunjukkan bahwa penerima kredit mikro mampu meningkatkan kepemilikan aset usaha dan rumah tangga, misalnya mesin, peralatan kerja, dan kendaraan yang berguna untuk mendukung proses bisnis. Dalam jangka panjang, kepemilikan tersebut turut menyediakan jaminan lebih saat terjadi goncangan ekonomi, sehingga masyarakat lebih mampu bertahan dan melawan kemiskinan.

Selain aspek fisik, kepemilikan aset juga terkait erat dengan proses akumulasi kekayaan dan penguatan permodalan. Temuan dari (Ismail et al., 2024) bahwa penerima kredit mikro mampu meningkatkan total kepemilikan hartanya, sehingga terjadi perbaikan posisi keuangannya dari yang sebelumnya rentan dan terbatas. Hal tersebut terjadi karena proses perputaran modal yang lebih sehat, perolehan laba lebih besar, dan kemampuan menyisihkan sebagian laba untuk membeli peralatan, kendaraan, atau perbaikan tempat usaha. Dalam konteks yang lebih luas, Laporan dari (Ismail et al., 2024) bahwa terjadi peningkatan kepemilikan rumah, kendaraan, dan peralatan kerja yang kemudian turut mendorong proses kemandirian dan stabilitas ekonomi keluarga penerima.

Selain menyediakan jaminan dan keamanan, kepemilikan atas aset juga memberikan peluang lebih luas bagi penerima untuk mendapatkan pembiayaan lebih besar di masa

mendatang, misalnya jika mereka membutuhkan modal tambahan untuk ekspansi usaha. Menurut (Ledgerwood et al., 2013) menyatakan bahwa kepemilikan atas sebuah aset dapat dijadikan agunan atau jaminan, sehingga proses pengajuan pembiayaan lebih mudah disetujui oleh lembaga keuangan. Dengan cara tersebut, peranan kredit mikro tidak hanya sebatas menyediakan modal kerja, tetapi juga turut membuka peluang lebih luas bagi masyarakat untuk mencapai kemandirian dan kestabilan ekonomi. Dengan demikian, kepemilikan aset yang lebih besar juga turut menjaga keluarga dari risiko kemiskinan dan kerentanan akibat guncangan ekonomi di masa yang akan datang.

2.1.5. Pengeluaran

Pengeluaran merupakan aspek penting yang juga turut menggambarkan kondisi perekonomian dan kualitas hidup masyarakat penerima kredit mikro. Pengeluaran rumah tangga bukan hanya digunakan untuk memenuhi kebutuhan pokok, tetapi juga untuk memenuhi biaya pendidikan, kesehatan, perumahan, dan rekreasi. Dalam proses penerimaan kredit mikro, terjadi pergeseran pola pengeluaran masyarakat, yaitu lebih diarahkan pada kegiatan yang lebih produktif dan bernilai tambah, sehingga mampu memberikan dampak yang lebih luas dan lebih jangka panjang (Harun & Rahman, 2021).

Penerima kredit mikro lebih mampu memenuhi kebutuhan pokok dan nonpokok rumah tangga, sehingga kualitas hidup lebih terjamin (Harun & Rahman, 2021). Pengeluaran untuk konsumsi makanan lebih bergizi, perawatan kesehatan, dan biaya pendidikan juga lebih dapat terpenuhi, sehingga terjadi perbaikan kualitas sumber daya manusia. Temuan dari (Rahman et al., 2023) bahwa terjadi pergeseran pengeluaran dari yang semula lebih dominan untuk memenuhi kebutuhan konsumtif menjadi lebih proporsional dan seimbang, yaitu untuk memenuhi kebutuhan yang lebih mendesak dan bernilai jangka panjang, sehingga proses perbaikan taraf hidup lebih dapat terwujud.

Selain memenuhi kebutuhan pokok dan nonpokok, penerima juga lebih mampu menyisihkan sebagian dari pendapatannya untuk tabungan atau dana darurat, sehingga lebih tahan terhadap guncangan dan risiko yang terjadi di tengah proses usaha (Alami & Rahman, 2024). Dalam pendekatan *responsible finance*, (Ledgerwood et al., 2013) menjelaskan bahwa pengeluaran yang dikelola dengan bijaksana dapat mendorong proses perbaikan taraf hidup, meningkatkan kualitas sumber daya manusia, dan pada gilirannya turut menjaga stabilitas dan kemandirian ekonomi masyarakat penerima. Dengan demikian, perbedaan pola pengeluaran bukan hanya terjadi pada ukuran konsumsi, tetapi juga pada kualitas dan keamanan hidup penerima, yang lebih mampu memenuhi kebutuhan saat terjadi masalah tak terduga.

2.1.6. Kemandirian Ekonomi

Selain pendapatan, kepemilikan aset, dan pengeluaran, kemandirian ekonomi juga merupakan aspek penting yang dapat diberdayakan oleh proses pembiayaan mikro. Kemandirian ekonomi di sini dimaksud sebagai kemampuan masyarakat, khususnya pelaku usaha mikro, untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dan mampu bertahan, mandiri, dan tidak bergantung sepenuhnya pada pinjaman atau uluran tangan dari lembaga lain (Handayani et al., 2024; Rahman et al., 2023). Dalam konteks kawasan industri Candi Semarang, kemandirian ekonomi masyarakat lebih tampak dari proses perolehan modal, pengelolaan usaha, perputaran kas, dan pengambilan keputusan yang bebas mengenai usaha mereka (Alami & Rahman, 2024).

Penguatan kemandirian ekonomi juga terkait erat dengan keterampilan dan kapasitas wirausaha yang dimiliki penerima mikrokredit. Dalam sebuah penelitian oleh (Rahman et al., 2023) ditemukan bahwa akses pembiayaan mikro syariah mampu meningkatkan kemandirian penerima, bukan hanya dari aspek kepemilikan modal, tetapi juga dari aspek pengambilan keputusan dan perencanaan usaha. Hal serupa juga diungkap oleh (Harun & Rahman, 2021) yang menyatakan bahwa penerimaan mikrokredit memberikan peluang lebih luas bagi

masyarakat untuk belajar mandiri dan mampu memenuhi kebutuhan hidupnya, sehingga kemiskinan dapat diberantas lebih signifikan.

Selain aspek permodalan, kemandirian juga dapat dilihat dari stabilitas usaha dan kemampuan memenuhi biaya operasional tanpa bergantung pada hutang tambahan (Alami & Rahman, 2024). Dalam jangka panjang, proses tersebut dapat meningkatkan kualitas hidup dan menjadikan penerima lebih mampu mandiri, sehingga turut menjaga stabilitas perekonomian keluarga dan masyarakat (Ledgerwood et al., 2013).

2.2 Pengembangan Hipotesis

2.2.1 Kredit mikro berpengaruh secara langsung terhadap pendapatan masyarakat

Kredit mikro mempengaruhi pendapatan masyarakat di Kawasan Industri Candi Semarang secara langsung dan signifikan. Pemberian modal kerja yang lebih mudah, proses yang lebih manusiawi, dan bunga yang lebih rendah memberikan peluang lebih luas bagi para pelaku usaha mikro untuk meningkatkan volume usahanya, menambah stok barang, melakukan inovasi, dan memenuhi permintaan pasar (Harun & Rahman, 2021; Rahman et al., 2023). Dalam prosesnya, perolehan modal tersebut turut mendorong perputaran kas, sehingga terjadi peningkatan omset dan laba, yang kemudian juga dapat meningkatkan pendapatan keluarga penerima mikrokredit.

Selain aspek permodalan, proses pendampingan dan pelatihan pengelolaan keuangan juga turut menjaga kualitas penggunaan dana tersebut, sehingga lebih terarah dan mampu memberikan hasil yang maksimal (Alami & Rahman, 2024). Dengan pendapatan yang lebih besar, rumah tangga penerima dapat memenuhi kebutuhan hidupnya, menyekolahkan anggota keluarga, memenuhi biaya kesehatan, dan lebih sejahtera (Ledgerwood et al., 2013). Keberhasilan tersebut juga turut memberikan dampak berganda (multiplier effect) bagi perekonomian masyarakat sekitar, sehingga terjadi percepatan pertumbuhan ekonomi di Kawasan Industri Candi Semarang.

Selain itu, peningkatan pendapatan juga turut meningkatkan kemampuan masyarakat untuk memenuhi kewajiban hutang, sehingga proses permodalan lebih sehat dan mandiri (Harun & Rahman, 2021). Dalam jangka panjang, hal tersebut juga dapat turut mendorong proses transformasi struktural perekonomian masyarakat, yaitu dari usaha mikro yang rentan menuju usaha mikro yang lebih mandiri dan mampu bersaing. Dengan demikian, dapat diberlakukan hipotesis sebagai berikut:

H_1 : Kredit mikro berpengaruh secara langsung dan signifikan terhadap pendapatan masyarakat

2.2.2 Kredit mikro berpengaruh secara langsung terhadap aset produktif masyarakat

Kredit mikro mempengaruhi kepemilikan dan pengelolaan aset produktif masyarakat di Kawasan Industri Candi Semarang secara langsung dan signifikan. Aset produktif yang dimaksud ialah segala sumber daya fisik dan non-fisik yang dapat digunakan untuk mendatangkan pendapatan, seperti peralatan kerja, mesin, kendaraan niaga, stok barang, lahan, hingga teknologi yang mendukung proses usaha (Alami & Rahman, 2024; Harun & Rahman, 2021; Nurfiah & Rahmad, 2024; Rahman et al., 2023; Sari & Arka, 2023).

Melalui perolehan modal mikro, para pelaku usaha mikro dapat melakukan pembelian dan perawatan peralatan yang dibutuhkan, sehingga proses operasi lebih berjalan lancar, lebih efisien, dan lebih mampu memenuhi permintaan pasar (Alami & Rahman, 2024; Rahman et al., 2023). Dalam jangka menengah, kepemilikan atas aset produktif juga turut meningkatkan kapasitas dan skala usaha, yang kemudian dapat mendatangkan pendapatan lebih besar dan lebih stabil (Harun & Rahman, 2021; Nurfiah & Rahmad, 2024). Dengan kepemilikan tersebut, para pelaku usaha juga lebih mampu menjaga kelanjutan usahanya, sehingga dapat lebih tahan terhadap guncangan perekonomian dan lebih mandiri (Rahman et al., 2023; Sari & Arka, 2023).

Selain aspek permodalan, kepemilikan atas aset produktif juga turut memberikan jaminan dan keamanan usaha, sehingga pelaku usaha lebih mampu bertahan di tengah tantangan perekonomian dan lebih mandiri (Harun & Rahman, 2021; Nurfiah & Rahmad, 2024; Rahman et al., 2023). Dalam prosesnya, terjadi transformasi dari usaha mikro yang bersifat tradisional menjadi lebih modern dan mampu bersaing, sehingga turut meningkatkan taraf hidup masyarakat dan perekonomiannya (Alami & Rahman, 2024; Nurfiah & Rahmad, 2024; Sari & Arka, 2023). Dengan demikian, dapat diberlakukan hipotesis sebagai berikut:

H₂ : Kredit mikro berpengaruh secara langsung dan signifikan terhadap kepemilikan dan pengelolaan aset produktif masyarakat

2.2.3 Kredit mikro berpengaruh secara langsung terhadap pengeluaran masyarakat

Kredit mikro secara langsung dapat mendorong peningkatan pengeluaran rumah tangga di Kawasan Industri Candi Semarang. Modal tambahan memungkinkan keluarga untuk lebih mudah memenuhi kebutuhan dasar seperti pangan, sandang, papan, serta kebutuhan penting lainnya seperti pendidikan dan kesehatan (Alami & Rahman, 2024; Harun & Rahman, 2021; Rahman et al., 2023). Berdasarkan penelitian dari (Nopiah et al., 2024) menunjukkan bahwa penerima Kredit Usaha Rakyat (KUR) di Bengkulu mencatat kenaikan pengeluaran rumah tangga hingga 8,9% lebih tinggi dibanding yang tidak menerima kredit, sebuah indikator nyata adanya peningkatan daya beli dan konsumsi mereka.

Konteks internasional, hasil penelitian (Islam, 2022) bahwa setelah menerima kredit mikro di China, para petani miskin mengalami peningkatan pendapatan sekitar 6.000-7.600 yuan dan secara simultan meningkatkan pengeluaran konsumsinya, baik untuk kebutuhan dasar maupun investasi dalam pendidikan dan kesehatan. Sementara itu, studi di Bangladesh oleh (Glazer, 2010) membuktikan bahwa pinjaman mikro dari lembaga seperti BRDB dan BRAC meningkatkan pengeluaran rumah tangga, termasuk untuk konsumsi makanan, perawatan kesehatan, dan pembangunan rumah (Glazer, 2010).

Selain peningkatan konsumsi dasar, kredit mikro juga mendorong pengeluaran produktif seperti modal kerja tambahan atau pembelian alat yang memberi kesempatan bagi usaha kecil untuk tumbuh dan menciptakan efek berganda di ekonomi lokal (Islam, 2022; Nopiah et al., 2024). Namun, (Banerjee et al., 2015) dalam evaluasi di India menemukan bahwa walaupun pengeluaran untuk barang tahan lama meningkat, pengeluaran konsumtif tidak selalu naik, sehingga sifat penggunaan kredit bisa sangat bervariasi tergantung konteks dan strategi penggunaan dana. Dengan demikian, dasar teori dan bukti empiris mendukung rumusan hipotesis sebagai berikut:

H₃ : Kredit mikro berpengaruh secara langsung dan signifikan terhadap pengeluaran masyarakat.

2.2.4 Pendapatan berpengaruh secara langsung terhadap Kemandirian Ekonomi.

Pendapatan merupakan salah satu indikator utama dalam mengukur kesejahteraan ekonomi rumah tangga maupun pelaku usaha. Semakin tinggi tingkat pendapatan, semakin besar pula kemampuan individu atau rumah tangga dalam memenuhi kebutuhan dasar, menabung, berinvestasi, dan mengembangkan usaha secara mandiri tanpa tergantung pada bantuan eksternal. Hal ini sejalan dengan konsep economic empowerment, di mana peningkatan pendapatan dianggap sebagai langkah awal menuju kemandirian ekonomi (B. J. Zimmerman, 2002).

Dalam konteks pelaku usaha mikro, peningkatan pendapatan dari hasil usaha dapat memberikan ruang bagi mereka untuk memperluas aktivitas ekonomi, memperkuat struktur keuangan rumah tangga, serta meningkatkan daya tawar terhadap pasar dan lembaga keuangan. Dengan pendapatan yang stabil dan meningkat, pelaku usaha memiliki kapasitas untuk

mengambil keputusan ekonomi secara otonom, seperti mengalokasikan modal untuk investasi produktif, membiayai pendidikan anak, hingga mengakses teknologi usaha.

Beberapa penelitian empiris mendukung hubungan positif ini. Misalnya, Ayu & Ajija (2023) menunjukkan bahwa peningkatan pendapatan dari usaha mikro berdampak signifikan terhadap peningkatan daya beli dan pengambilan keputusan ekonomi keluarga. Berdasarkan temuan Prasetyo & Anisah (2022) bahwa pelaku UMKM yang memiliki pendapatan tetap cenderung lebih mandiri dalam menjalankan usahanya dan tidak lagi bergantung pada bantuan pemerintah. Sementara itu, Nuryani et al. (2021) menambahkan bahwa pendapatan yang meningkat berkorelasi dengan peningkatan akses ke layanan keuangan formal dan pembiayaan lanjutan. Selain itu, Andriani & Prabowo (2020) & Herlina & Darmawan (2019) membuktikan bahwa pendapatan yang stabil dari kredit mikro mampu mendorong pelaku usaha untuk mengembangkan aset dan meningkatkan kualitas hidup secara berkelanjutan.

Dengan demikian, pendapatan tidak hanya menjadi hasil dari pemberian kredit mikro, tetapi juga menjadi faktor kunci dalam menciptakan kemandirian ekonomi jangka panjang. Berdasarkan uraian tersebut, maka diajukan hipotesis sebagai berikut:

H₄ : Pendapatan berpengaruh secara langsung dan signifikan terhadap Kemandirian Ekonomi.

2.2.5 Aset Produktif berpengaruh secara langsung terhadap Kemandirian Ekonomi.

Aset produktif merupakan sarana penting yang memungkinkan pelaku usaha untuk meningkatkan kapasitas produksinya, memperkuat posisi usaha, serta menciptakan pendapatan yang berkelanjutan. Aset produktif dapat berupa mesin, peralatan kerja, kendaraan operasional, bangunan usaha, atau bahkan stok barang dagangan yang digunakan dalam menjalankan aktivitas ekonomi. Dalam konteks pemberdayaan ekonomi, kepemilikan dan peningkatan aset produktif mencerminkan tahapan lanjutan dari penggunaan dana pinjaman secara bijak dan berorientasi pada pertumbuhan usaha.

Kredit mikro berperan penting dalam memfasilitasi akses terhadap aset produktif tersebut. Melalui pembiayaan skala kecil dengan prosedur yang relatif sederhana, pelaku usaha mikro memperoleh modal awal atau tambahan yang dapat dialokasikan untuk pembelian atau perbaikan aset usaha. Dengan adanya aset yang lebih memadai, pelaku usaha dapat meningkatkan skala produksi, efisiensi kerja, dan daya saing di pasar. Hal ini sejalan dengan temuan Andriani & Prabowo (2020) yang menyatakan bahwa salah satu dampak nyata dari kredit mikro adalah peningkatan aset usaha seperti alat produksi dan kendaraan dagang.

Lebih lanjut, hubungan antara kepemilikan aset produktif dan kemandirian ekonomi sangat erat. Pelaku usaha yang memiliki aset cenderung lebih mandiri dalam menjalankan usaha, tidak lagi bergantung pada bantuan eksternal, dan lebih mampu bertahan dari guncangan ekonomi. Selain itu, Nuryani et al. (2021) juga mencatat bahwa akumulasi aset produktif merupakan indikator penting dalam keberhasilan intervensi pembiayaan mikro terhadap kemandirian ekonomi masyarakat. Sementara itu, Prasetyo & Anisah (2022) menambahkan bahwa pemanfaatan aset produktif secara optimal mampu meningkatkan kapasitas manajerial dan kepercayaan diri pelaku UMKM dalam mengambil keputusan ekonomi.

Berdasarkan kerangka tersebut, dapat disimpulkan bahwa pengaruh kredit mikro terhadap kemandirian ekonomi tidak hanya bersifat langsung, melainkan juga bersifat tidak langsung melalui peningkatan aset produktif yang dimiliki oleh penerima kredit. Dengan demikian, hipotesis yang diajukan adalah:

H₅ : Aset Produktif berpengaruh secara langsung dan signifikan terhadap Kemandirian Ekonomi.

2.2.6 Pengeluaran berpengaruh secara langsung terhadap Kemandirian Ekonomi

Kredit mikro bertujuan memberikan akses modal kepada pelaku usaha kecil agar mereka dapat meningkatkan produktivitas dan kesejahteraan ekonomi. Namun, efektivitas kredit tersebut tidak hanya bergantung pada jumlah dana yang diterima, melainkan juga pada bagaimana dana tersebut dialokasikan atau dibelanjakan. Dalam konteks ini, pengeluaran rumah tangga atau usaha menjadi variabel penting yang memediasi pengaruh kredit mikro terhadap kemandirian ekonomi.

Pengeluaran yang produktif, seperti investasi pada sarana produksi, pendidikan anak, kesehatan keluarga, serta pengembangan usaha, dapat memperkuat fondasi ekonomi rumah tangga dan mendukung tercapainya kemandirian. Sebaliknya, pengeluaran konsumtif yang berlebihan dapat menghambat peningkatan kapasitas ekonomi dan bahkan meningkatkan risiko gagal bayar kredit. Dengan demikian, pola pengeluaran mencerminkan kualitas pengelolaan keuangan yang menentukan apakah kredit mikro benar-benar menghasilkan dampak jangka panjang.

Beberapa studi sebelumnya menekankan pentingnya manajemen pengeluaran dalam konteks pemanfaatan kredit mikro. Hasil penelitian Herlina dan Darmawan (2019) menunjukkan bahwa kredit mikro akan berdampak signifikan pada kemandirian ekonomi hanya jika dana digunakan untuk kebutuhan produktif. Selain itu, Rahayu dan Lestari (2022) menambahkan bahwa pengeluaran yang bijak, seperti pembelian alat usaha dan pelatihan keterampilan, menjadi kunci dalam mengurangi ketergantungan terhadap bantuan eksternal. Hasil serupa ditemukan oleh Prasetyo et al. (2023) yang menekankan bahwa pengeluaran produktif merupakan jembatan antara modal yang diterima dan peningkatan kapasitas ekonomi rumah tangga.

Dalam teori pengeluaran rumah tangga (*household expenditure theory*), keputusan konsumsi dan investasi rumah tangga sangat dipengaruhi oleh sumber daya yang tersedia dan preferensi jangka panjang terhadap kesejahteraan. Oleh karena itu, pengeluaran dapat berfungsi sebagai variabel mediasi yang menjelaskan bagaimana akses terhadap kredit mikro dapat berujung pada peningkatan kemandirian ekonomi.

H₆ : Pengeluaran berpengaruh secara langsung dan signifikan terhadap Kemandirian Ekonomi.

2.2.7 Pendapatan memediasi pengaruh Kredit Mikro terhadap Kemandirian Ekonomi

Kredit mikro dirancang untuk mendorong peningkatan kesejahteraan ekonomi individu atau rumah tangga dengan memberikan akses terhadap sumber pembiayaan yang fleksibel. Salah satu jalur utama yang diharapkan dari program kredit mikro adalah peningkatan pendapatan, baik melalui ekspansi usaha, diversifikasi aktivitas ekonomi, maupun peningkatan efisiensi produksi. Pendapatan yang meningkat menjadi sumber daya penting dalam memperkuat kemampuan individu untuk memenuhi kebutuhan dasar, menabung, dan berinvestasi, yang pada akhirnya berkontribusi pada terciptanya kemandirian ekonomi.

Dalam konteks pemberdayaan ekonomi, pendapatan bukan hanya indikator kesejahteraan, tetapi juga refleksi dari efektivitas intervensi finansial. Kredit mikro yang berhasil meningkatkan pendapatan individu atau rumah tangga berpotensi menciptakan perubahan struktural dalam pengelolaan keuangan dan pengambilan keputusan ekonomi. Hal ini sejalan dengan pendekatan *livelihood framework*, yang memandang peningkatan pendapatan sebagai faktor kunci dalam menciptakan ketahanan ekonomi dan kemandirian.

Beberapa penelitian mendukung peran mediasi pendapatan dalam hubungan antara kredit mikro dan kemandirian ekonomi. Hasil penelitian Ayu & Ajija (2023) menemukan bahwa pendapatan meningkat secara signifikan pada penerima kredit mikro yang memanfaatkannya untuk kegiatan produktif. Selain itu, Prasetyo & Anisah (2022) menunjukkan bahwa peningkatan pendapatan dari hasil kredit mikro berkontribusi terhadap pengurangan ketergantungan terhadap bantuan pemerintah. Sementara itu, Nuryani et al.

(2021) juga menegaskan bahwa pendapatan menjadi faktor perantara penting dalam mendorong kemampuan rumah tangga untuk bertahan secara mandiri. Studi lain dari Andriani & Prabowo (2020) serta Herlina & Darmawan (2019) memperkuat temuan bahwa kredit mikro hanya berdampak positif pada kemandirian ekonomi apabila diikuti oleh peningkatan pendapatan secara nyata. Dengan demikian, hipotesis yang dapat diajukan adalah:

H7 : Pendapatan memediasi pengaruh Kredit Mikro terhadap Kemandirian Ekonomi.

2.2.8 Aset Produktif memediasi hubungan Kredit Mikro terhadap Kemandirian Ekonomi

Kredit mikro tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan pendapatan secara langsung, tetapi juga difungsikan sebagai sarana akumulasi aset produktif, seperti peralatan kerja, kendaraan niaga, bahan baku usaha, maupun properti usaha. Kepemilikan aset produktif ini menjadi fondasi penting dalam membangun kapasitas usaha yang berkelanjutan dan meningkatkan daya saing pelaku ekonomi kecil.

Dalam konteks pemberdayaan ekonomi, aset produktif berperan sebagai alat produksi yang memungkinkan individu untuk menciptakan nilai tambah secara mandiri. Melalui kepemilikan aset, pelaku usaha tidak hanya bergantung pada bantuan jangka pendek, tetapi memiliki kontrol atas proses ekonomi yang dijalankan. Hal ini mencerminkan prinsip sustainable livelihoods, di mana akumulasi aset menjadi penopang kemandirian ekonomi dalam jangka panjang.

Beberapa studi mendukung bahwa keberhasilan program kredit mikro sangat bergantung pada sejauh mana penerima memanfaatkannya untuk memperoleh atau meningkatkan aset produktif. Hasil penelitian Nuryani et al. (2021) menunjukkan bahwa pelaku usaha mikro yang menggunakan kredit untuk membeli alat produksi atau memperbesar kapasitas usahanya cenderung mengalami peningkatan kemandirian ekonomi. Demikian pula, Prasetyo & Anisah (2022) menemukan bahwa aset produktif menjadi faktor antara (intervening variable) dalam hubungan antara kredit mikro dan peningkatan taraf hidup. Penelitian dari Herlina & Darmawan (2019) dan Ayu & Ajija (2023) juga menyebutkan bahwa tanpa aset yang memadai, dampak jangka panjang dari kredit mikro terhadap kemandirian ekonomi akan terbatas.

Oleh karena itu, untuk menilai efektivitas jalur mediasi melalui kepemilikan aset, diajukan hipotesis sebagai berikut:

H₈ : Aset Produktif memediasi pengaruh Kredit Mikro terhadap Kemandirian Ekonomi.

2.2.9 Pengeluaran memediasi hubungan Kredit Mikro terhadap Kemandirian Ekonomi

Pengeluaran rumah tangga merupakan indikator penting dalam mengukur kesejahteraan dan tingkat kemandirian ekonomi. Dalam konteks penerima kredit mikro, pola pengeluaran dapat mencerminkan bagaimana dana yang diperoleh digunakan apakah diarahkan untuk konsumsi atau untuk mendukung kegiatan produktif. Ketika kredit mikro digunakan secara bijak dan dialokasikan sebagian besar untuk pengeluaran produktif, seperti pembelian bahan baku, alat produksi, atau investasi pendidikan anak, maka hal ini dapat mendorong tercapainya kemandirian ekonomi secara berkelanjutan.

Kredit mikro yang efektif seharusnya tidak hanya meningkatkan pendapatan, tetapi juga mengubah pola konsumsi rumah tangga ke arah yang lebih produktif. Dengan meningkatnya pendapatan, rumah tangga memiliki kapasitas lebih besar untuk melakukan pengeluaran, dan di sinilah peran mediasi muncul. Apabila pengeluaran digunakan secara bijak (misalnya untuk kesehatan, pendidikan, dan investasi usaha), maka efek positif dari kredit mikro akan mengarah pada peningkatan kapasitas ekonomi dan mengurangi ketergantungan terhadap bantuan eksternal.

Penelitian Nuryani et al. (2021) dan Herlina & Darmawan (2019) menunjukkan bahwa salah satu tantangan terbesar dalam pemberdayaan ekonomi mikro adalah bagaimana individu

mengelola pengeluarannya pasca menerima kredit. Sementara itu, Prasetyo & Anisah (2022) mencatat bahwa pelaku usaha mikro yang mampu mengalokasikan pengeluaran secara efisien cenderung memiliki tingkat keberhasilan usaha yang lebih tinggi dan lebih mandiri secara ekonomi. Dengan demikian, dapat diajukan hipotesis sebagai berikut:

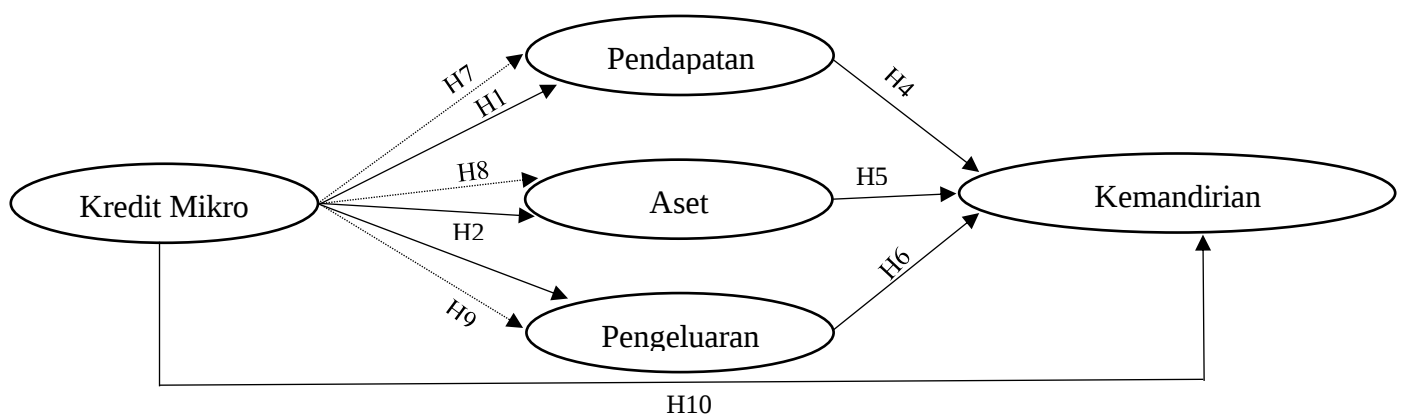
H₉ : Pengeluaran memediasi pengaruh Kredit Mikro terhadap Kemandirian Ekonomi.

2.3 Model Penelitian

Model penelitian yang digunakan adalah model hubungan kausal (sebab-akibat) dengan pendekatan Structural Equation Modeling–Partial Least Squares (SEM-PLS), yang mampu menganalisa hubungan yang kompleks antara satu variabel dan variabel lain, meskipun ukuran sampel lebih terbatas dan distribusinya tidak normal (Hair et al., 2022). Dalam penelitian ini terdapat satu variabel eksogen yaitu kredit mikro (X_1) dan tiga variabel perantara yaitu pendapatan (X_2), aset produktif (X_3), dan pengeluaran (X_4), yang masing-masing turut memberikan pengaruh, baik secara langsung dan tidak langsung, terhadap satu variabel endogen yaitu kemandirian ekonomi masyarakat (Y) (Fadli et al., 2024; Safitri & Rahman, 2023). Analisis yang diterapkan meliputi pengujian Inner Model untuk hubungan kausal, Outer Model untuk ukuran instrumen, Loading Factor, Composite Reliability, Average Variant Extracted, dan Discriminant Validity, sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih luas mengenai proses hubungan dan pengaruh masing-masing variabel (Harun & Rahman, 2021; Nopiah et al., 2024).

Selain itu, model penelitian ini juga berguna untuk memahami peran mediasi pendapatan, kepemilikan atas aset produktif, dan pengeluaran masyarakat di Kawasan Industri Candi Semarang, sehingga dapat diungkap proses hubungan yang lebih rinci dan mendalam mengenai pengaruh masing-masing variabel. Dengan pendekatan PLS, diharapkan dapat memberikan kontribusi penting, bukan hanya dari aspek teoritis, tetapi juga praktis, yaitu menyediakan informasi yang berguna bagi perumusan kebijakan dan pengambilan keputusan yang lebih matang mengenai upaya meningkatkan kemandirian ekonomi masyarakat (Harun & Rahman, 2021; Nopiah et al., 2024). Penelitian ini juga diharapkan mampu menjadi acuan penting untuk mendesain program-program yang lebih sesuai dan lebih mampu memberdayakan masyarakat, sehingga visi kemandirian dan pemerataan kesejahteraan dapat terwujud di Kawasan Industri Candi Semarang.

Model penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1. Model Penelitian

3. Metode Penelitian

3.1 Desain Penelitian

Desain penelitian merupakan rencana penelitian yang disusun sedemikian rupa sehingga peneliti dapat memperoleh jawaban terhadap pertanyaan penelitian. Desain penelitian mengacu pada jenis atau macam penelitian yang dipilih untuk mencapai tujuan penelitian, serta berperan sebagai alat dan pedoman untuk mencapai tujuan tersebut (Sugiyono, 2017).

Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode penelitian survey dengan jenis penelitian korelasional. Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Berdasarkan hal tersebut terdapat empat kata kunci yang perlu diperhatikan yaitu cara ilmiah, data, tujuan dan kegunaan (Suliyanto, 2017). Menurut (Sugiyono, 2017), penelitian korelasional merupakan tipe penelitian dengan karakteristik masalah berupa hubungan korelasional antara dua variabel atau lebih. Tujuan penelitian ini adalah untuk menentukan ada atau tidaknya korelasi antar variabel atau membuat prediksi berdasarkan korelasi antar variabel. Tipe penelitian ini menekankan pada penentuan tingkat hubungan yang di dapat juga digunakan untuk melakukan prediksi.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif. Penelitian kuantitatif ini dapat di konstruksi sebagai strategi penelitian yang menekankan kuantifikasi dalam pengumpulan data analisis dengan pendekatan deduktif. Oleh karena itu, penelitian kuantitatif merupakan sebuah penyelidikan tentang masalah sosial berdasarkan pada pengujian sebuah teori yang terdiri dari variabel-variabel, diukur dengan angka dan dianalisis dengan prosedur statistik untuk menemukan apakah generalisasi prediktif teori tersebut benar (Sutama, 2019). Penggunaan pendekatan kuantitatif ini didasarkan pada penelitian yang akan melihat pengaruh antara variabel kredit mikro terhadap kesejahteraan masyarakat dengan sub variabelnya adalah pendapatan, aset produktif, pengeluaran konsumsi, dan kemandirian ekonomi. Oleh karena itu, peneliti berusaha untuk menemukan kebenaran yang berlaku umum untuk topik yang diteliti dengan cara menemukan teori dan hipotesis yang sesuai dengan tema penelitian.

3.2 Populasi dan Teknik Pengambilan Sampel

Menurut (Sugiyono, 2017) populasi merupakan wilayah generalisasi yang terdiri dari objek atau subjek dan mempunyai kualitas serta karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari, kemudian ditarik kesimpulannya. Adapun populasi dari penelitian ini adalah seluruh nasabah kredit mikro pada PT. Bank Mandiri Kawasan Industri Candi Semarang dengan jumlah populasi 565 nasabah.

Sedangkan menurut (Sutama, 2019) sampel merupakan bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Menurut (Suliyanto, 2017) sampel adalah sebagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut, ataupun bagian kecil dari anggota populasi yang diambil menurut prosedur tertentu sehingga dapat mewakili populasinya.

Menurut Sugiyono (2019) dalam penentuan jumlah sampel penelitian adalah dengan rumus Slovin. Dalam penelitian ini digunakan perhitungan sampel menurut rumus Slovin. Berdasarkan pedoman tersebut, maka jumlah sampel dalam penelitian ini adalah :

$$n = \frac{N}{1+(N \times e^2)}$$

$$n = \frac{565}{1 + (565 \times 0,1^2)}$$

$$n = \frac{565}{1 + 5,65}$$

$$n = \frac{565}{6,65}$$

Keterangan :

n = Ukuran Sampel

N = Populasi

e = Prosentasi kelonggaran ketidakterikatan karena kesalahan pengambilan sampel yang masih diinginkan

$$= 84,96$$

Dari hasil perhitungan dengan menggunakan rumus Slovin, didapati hasil 84,96 dapat dibulatkan menjadi 85 maka jumlah responden yang dibutuhkan untuk dijadikan sampel pada penelitian ini adalah sebanyak 85 responden.

Teknik pengambilan atau penarikan sampel dari populasi yang ada dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan *non-probability sampling*. *Non probability sampling* merupakan teknik yang tidak memberikan peluang/kesempatan sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel Sugiyono (2019). Jenis sampling yang digunakan adalah dengan metode *purposive sampling*. Menurut (Sugiyono, 2017) *purposive sampling* merupakan teknik untuk menentukan sampel dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tersebut dilakukan dengan cara memilih secara cermat dengan mengambil objek penelitian yang mempunyai ciri-ciri kriteria spesifik. Ciri-ciri spesifik yang ditentukan peneliti yaitu masyarakat yang mengakses kredit mikro pada PT Bank Mandiri.

3.3 Definisi Operasional Variabel

Dalam penelitian ini, setiap variabel didefinisikan secara konseptual berdasarkan teori dan penelitian terdahulu, serta dijabarkan dalam bentuk indikator agar dapat diukur secara operasional. Definisi konseptual memberikan landasan teoretis mengenai makna variabel, sedangkan indikator dipakai untuk memudahkan proses pengumpulan dan analisis data. Rincian definisi konseptual dan indikator variabel penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 1 berikut:

Tabel 1. Definisi Konseptual dan Operasional Variabel Penelitian

Variabel	Definisi Konseptual	Indikator
Kredit Mikro	Kredit mikro adalah pembiayaan yang diberikan kepada UMKM atau koperasi berupa modal kerja/investasi dengan dukungan fasilitas penjaminan, ditujukan bagi usaha produktif yang layak namun belum memenuhi syarat perbankan konvensional (Saputra & Suryanadianita, 2023).	1) Besaran pinjaman yang diterima 2) Tingkat bunga pinjaman 3) Jangka waktu pengembalian 4) Prosedur dan kemudahan proses pengajuan (Yunita & Rahman, 2021).
Pendapatan	Pendapatan merupakan ukuran penting taraf hidup rumah tangga penerima kredit mikro. Peningkatan terjadi apabila dana dimanfaatkan secara produktif sehingga meningkatkan laba usaha dan kesejahteraan keluarga (Nita Y Adju et al., 2023).	1) Omset penjualan per bulan 2) Keuntungan bersih per bulan 3) Pendapatan rumah tangga per bulan (Safitri & Rahman, 2023).
Aset	Aset mencerminkan kondisi kekayaan/kemampuan penerima kredit mikro, berupa peralatan usaha, kendaraan, rumah, atau tabungan. Peningkatan aset menunjukkan perbaikan posisi keuangan dan stabilitas ekonomi (Ismail et al., 2024 dan Sari & Arka, 2023)	1) Peralatan kerja yang dimiliki 2) Peningkatan stok barang dagangan 3) Penambahan kepemilikan tanah/bangunan untuk usaha (Nurfiah & Rahmad, 2024)
Pengeluaran	Pengeluaran rumah tangga adalah aspek penting yang menggambarkan kondisi ekonomi dan	1) Pengeluaran konsumsi per bulan

	kualitas hidup. Kredit mikro mendorong pergeseran pengeluaran dari konsumtif ke produktif, termasuk pendidikan, kesehatan, dan perumahan (Harun & Rahman, 2021 & Rahman et al., 2023).	2) Pengeluaran untuk biaya hidup (pangan, sandang, papan) 3) Pengeluaran untuk biaya kesehatan dan pendidikan (Harun & Rahman, 2021).
Kemandirian Ekonomi	Kemandirian ekonomi adalah kemampuan masyarakat/pelaku usaha mikro memenuhi kebutuhan hidup secara mandiri tanpa bergantung pada pihak lain, ditunjang keterampilan dan kapasitas wirausaha (Handayani et al., 2024 & Rahman et al., 2023).	1) Kemampuan memenuhi kebutuhan hidup 2) Mengelola keuangan dan bisnis secara mandiri 3) Peningkatan kualitas dan taraf hidup (Siregar & Rahman, 2024).

3.4 Metode Pengumpulan Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan data primer. Data primer pada penelitian ini merupakan data yang langsung diperoleh dari sumber data objek penelitian atau responden melalui penyebaran angket kemudian data tersebut diolah sebagai acuan dasar dalam mengambil sebuah keputusan. Menurut (Sutama, 2019) angket merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya. Teknik pengukuran data akan dilakukan menggunakan skala likert dengan 5 opsi jawaban yaitu Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Cukup Setuju (CS), Tidak Setuju (TS) dan Sangat Tidak Setuju (STS).

3.5 Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah *Partial Least Squares Structural Equation Modeling* (PLS-SEM), yaitu sebuah pendekatan multivariat yang cocok untuk menganalisa hubungan kausal yang melibatkan beberapa variabel sekaligus, ukuran sampel yang terbatas, dan distribusi data yang tidak selalu normal (Hair et al., 2022). Analisis PLS-SEM diawali dengan pengujian model pengukuran (*outer model*) untuk memastikan instrumen yang digunakan memenuhi kriteria validitas dan reliabilitas, yaitu *loading factor* lebih besar dari 0,7, *composite reliability* lebih besar dari 0,7, dan *average variance extracted* lebih besar dari 0,5 (Hair et al., 2022).

Setelah itu, dilanjutkan dengan pengujian model struktural (*inner model*) untuk melihat hubungan kausal antara satu construct dan construct lainnya sesuai dengan hipotesis yang diajukan. Pengujian hubungan tersebut menggunakan *prosedur bootstrapping* (resampling) sebanyak 5.000 kali untuk memperoleh standar error, p-value, dan t-test (Ringle et al., 2022). Hipotesis diterima apabila p-value lebih kecil dari 0,05 dan t-test lebih besar dari 1,96. Selain itu, kualitas prediksi dan kesesuaian model juga dievaluasi berdasarkan ukuran R^2 dan Q^2 (Chin, 1998). Analisis data PLS-SEM akan menggunakan SmartPLS 4.0 (Ringle et al., 2022) sebagai software yang sesuai untuk mencapai tujuan dan menjawab permasalahan yang diajukan pada penelitian ini.

3.5.1 Pendekatan Model Pengukuran

Model pengukuran (*outer model*) bertujuan untuk memastikan instrumen yang digunakan dapat mengukur construct yang tengah diteliti (Ghozali, 2021; Hair et al., 2022). Dalam PLS-SEM, model pengukuran dievaluasi berdasarkan beberapa kriteria, yaitu *loading factor*, *Composite Reliability* (CR), dan *Average Variant Extracted* (AVE).

Loading factor masing-masing indikator diharapkan lebih besar dari 0,7, sehingga dapat dianggap memenuhi kriteria valid (Hair et al., 2022). *Composite Reliability* (CR) juga harus

lebih besar dari 0,7 yang menunjukkan instrumen tersebut memenuhi syarat reliabel (Ghozali, 2021). Selain itu, *Average Variant Extracted* (AVE) harus lebih besar dari 0,5, yang berarti konstruk mampu menjelaskan lebih dari 50% varians indikatornya (Hair et al., 2022). Diskriminan validitas juga harus memenuhi syarat, yaitu akar kuadrat dari AVE lebih besar dari korelasi konstruk lain, sehingga dapat disimpulkan bahwa masing-masing konstruk memang unik dan bukan ukuran dari konstruk yang lain (Chin, 1998).

Pengujian model pengukuran juga melibatkan uji multikolinearitas untuk memastikan tidak terjadi multikolinearitas yang dapat merusak interpretasi (Ghozali, 2021). Dengan memenuhi kriteria tersebut, instrumen yang digunakan dapat dinyatakan memenuhi syarat dan sesuai untuk diteruskan pada pengujian model struktural.

3.5.2 Pendekatan Model Struktural

Model struktural (*inner model*) bertujuan untuk menganalisa hubungan kausal antar konstruk sesuai dengan hipotesis yang diajukan (Ghozali, 2021; Hair et al., 2022). Pengujian model struktural diawali dengan melakukan analisis multikolinearitas (VIF) untuk memastikan tidak terjadi multikolinearitas yang dapat mengganggu interpretasi hubungan (Hair et al., 2022). Setelah memenuhi syarat multikolinearitas, selanjutnya dievaluasi kekuatan dan signifikansi hubungan antara satu konstruk dan konstruk lain, yaitu melalui koefisien path (*path coefficients*), p-value, dan t-test yang diestimasi dengan prosedur bootstrapping (Ringle et al., 2022).

Selain itu, kualitas prediksi dan kesesuaian model juga diukur berdasarkan R-Squared (R^2) dan Q-Squared (Q^2) (Ghozali, 2021). R^2 menggambarkan proporsi varians dari variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel independen, di mana R^2 lebih besar dari 0,67 dianggap substansial, 0,33 dianggap moderat, dan 0,19 dianggap lemah (Chin, 1998). Q^2 (Stone-Geisser) lebih besar dari 0 juga menunjukkan bahwa model tersebut memenuhi kualitas prediktif yang relevan (Hair et al., 2022). Dengan memenuhi kriteria tersebut, dapat disimpulkan bahwa model struktural yang dibangun sesuai dan mampu menjawab permasalahan dan tujuan penelitian.